

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Usahatani di pedesaan pada umumnya adalah usahatani dengan tipe petani kecil yang melibatkan seluruh keluarga untuk membantu usahatannya. Usahatani sering dicirikan oleh input dan output yang rendah, petani dan pertanian yang menua, dan penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Penelitian yang dilakukan Kyai *et al.* (2011) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi teknis petani berdasarkan variabel sosial ekonomi petani individu. Variabel sosial ekonomi petani individu dapat membantu memperkirakan tingkat inefisiensi petani. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah dengan kuesioner terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang signifikan dan berhubungan positif terhadap produksi usahatani kakao adalah luas lahan, jumlah pupuk, dan jumlah pestisida, sedangkan yang berhubungan negatif adalah peralatan modern. Faktor-faktor berhubungan positif terhadap efisiensi teknis adalah umur petani, akses fasilitas kredit, ketersediaan bantuan, kegiatan ekonomi dan umur tanaman. Pengelolaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal dan umur pohon yang baik akan menyebabkan peningkatan output. Selain itu, inefisiensi akan menurun apabila variabel seperti tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan ukuran keluarga petani meningkat.

Usahatani akan dikatakan baik apabila faktor produksi digunakan secara efisien dimana output yang dihasilkan lebih besar daripada input yang digunakan. Dengan adanya efisiensi, maka petani dapat menggunakan input produksi yang sesuai dengan ketentuan untuk memperoleh produksi yang optimal. Hasil penelitian yang dilakukan Estariza *et al.* (2013) menunjukkan bahwa usahatani tembakau di Kabupaten Lampung Timur sudah cukup efisien secara teknis tetapi masih terdapat peluang bagi petani untuk meningkatkan produksi tembakau dengan mengombinasikan faktor-faktor produksi secara optimal sehingga mampu mencapai efisiensi secara teknis. Jumlah produksi

yang dihasilkan yaitu 1.648,07 kg dengan harga jual sebesar Rp27.041,67/kg. Besar rata-rata penerimaan adalah Rp61.445.967,92, besar rata-rata biaya produksi adalah Rp28.260.983,86 sehingga didapatkan besarnya rata-rata pendapatan yaitu sebesar Rp22.708.190,41. Variabel yang berpengaruh terhadap produksi usahatani tembakau yaitu variabel pupuk fertila dan pupuk KNO₃, sedangkan luas lahan, bibit, pupuk ferthipos, pupuk dolomit dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani tembakau. Efisiensi teknis usahatani tembakau ini dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani, lama pendidikan formal, frekuensi penyuluhan dan jarak tanam.

Tujuan utama petani melakukan usahatani tembakau adalah untuk meningkatkan pendapatan. Pendapatan petani tembakau sangat bervariasi karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan hasil penelitian Khanisa (2013) menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih petani tembakau adalah luas lahan sawah, biaya produksi, jumlah produksi, dan harga komoditi tembakau. Luas lahan berpengaruh karena semakin luas lahan sawah yang digunakan untuk usahatani tembakau, maka semakin tinggi pula pendapatan bersih yang diperoleh petani. Biaya produksi berpengaruh karena semakin rendah biaya yang digunakan untuk usahatani tembakau, maka semakin tinggi pula pendapatan bersih yang diperoleh petani. Jumlah produksi berpengaruh karena jika terjadi kenaikan jumlah produksi, maka pendapatan petani akan meningkat. Harga komoditi tembakau berpengaruh karena jika terjadi kenaikan harga tembakau, maka pendapatan petani akan meningkat. Besarnya sumbangan pendapatan dari usahatani tembakau terhadap pendapatan total rumahtangga petani adalah 86,2%. Kontribusi sumbangan pendapatan usahatani tembakau terhadap pendapatan total rumahtangga petani sangat besar.

Keuntungan usahatani tembakau adalah penerimaan yang diperoleh petani dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tembakau, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2015), didapatkan rata-rata produksi usahatani tembakau per hektar yang diperoleh petani sebesar 953,35 kg dengan

harga per satuannya yaitu Rp28.944/kg sehingga didapatkan rata-rata penerimaan usahatani tembakau per hektar sebesar Rp27.593.762,40. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan per hektar sebesar Rp15.206.142,51, sehingga didapatkan keuntungan per hektar sebesar Rp12.387.619,90 yang dikategorikan menguntungkan. Harga yang diperoleh petani tembakau setiap panen selalu berbeda. Petani memiliki pilihan dalam menjual hasil panen tembakau, yaitu kepada belandang atau ke pabrik rokok melalui kemitraan. Sebagian besar petani lebih suka menjual ke belandang karena proses penjualan tembakau lebih sederhana. Selain itu apabila tembakau tidak memenuhi standar kualitas, harga bisa ditentukan melalui proses tawar menawar. Sedangkan pabrik rokok menentukan harga pada saat kesepakatan kontrak dengan petani, di mana harga tersebut sesuai dengan standar kualitas (*grade*) yang telah ditentukan oleh pabrik. Apabila tembakau tidak memenuhi standar kualitas, maka pabrik akan memberi harga lebih rendah sesuai kualitasnya tanpa proses tawar menawar.

Usahatani tembakau akan menguntungkan apabila petani mampu memaksimalkan jumlah produksi dan meminimalkan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Untuk mengoptimalkan faktor produksi, maka perlu diketahui faktor produksi tembakau yang harus ditambah atau dikurangi. Hanifah *et al.* (2017) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi produksi tembakau. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan delapan variabel bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,908 artinya sebesar 90,8% dapat menjelaskan faktor produksi luas lahan, jumlah benih, tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk ZA, pupuk NPK Fertila, pupuk KNO₃. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi tembakau adalah luas lahan, tenaga kerja dan pupuk NPK fertile, sedangkan benih, pupuk kandang, pupuk ZA, pupuk KNO₃ dan pestisida tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap produksi tembakau. Penggunaan faktor produksi luas lahan, jumlah benih, pupuk kandang, pupuk ZA, pupuk NPK fertila, pupuk KNO₃ dan pestisida tidak efisien secara ekonomi

sedangkan penggunaan faktor produksi tenaga kerja belum efisien secara ekonomi.

Usahatani tembakau saat ini masih berada di tangan petani skala kecil sehingga cenderung berdampak negatif pada efisiensi. Hal tersebut karena minimnya modal, sempitnya lahan yang dimiliki petani, terbatasnya sumber daya manusia. Keuntungan yang diperoleh petani akan menjadi lebih sedikit apabila petani tidak mampu untuk menghitung biaya-biaya pengeluaran usahatani secara terperinci. Penelitian yang dilakukan Munawaroh *et al.* (2017) bertujuan untuk mengetahui keuntungan dan efisiensi usahatani tembakau. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa besar rata-rata produksi usahatani tembakau per hektar yang diperoleh petani sebesar 760 kg dengan harga per satuannya yaitu Rp23.018,00/kg sehingga didapatkan rata-rata penerimaan usahatani tembakau per hektar sebesar Rp7.944.129,00. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan per hektar sebesar Rp5.854.887,00. Keuntungan per hektar sebesar Rp2.089.242,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani tembakau di Desa Jelbuk adalah menguntungkan. Rata-rata nilai total R/C ratio pada usahatani tembakau di Desa Jelbuk yaitu sebesar 1,44 sehingga penggunaan biaya produksi usahatani tersebut adalah efisien.

Besarnya keuntungan usahatani dapat diketahui dengan menganalisis usahatani dengan mencari penerimaan dan biaya total yang dikeluarkan. Menurut Iskandar *et al.* (2018) analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keuntungan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Agar fungsi keuntungan terbebas dari uji asumsi klasik maka digunakan analisis regresi linear berganda cobb-douglas *unit output price* (OUP). Variabel bebas yang digunakan meliputi biaya pupuk urea, biaya pupuk lain, biaya tenaga kerja, luas lahan dan variabel dummy untuk umur tanaman. Secara bersama-sama variabel biaya pupuk urea, biaya pupuk lain, biaya tenaga kerja, luas lahan dan umur tanaman berpengaruh sangat nyata terhadap keuntungan kelapa sawit swadaya murni, sedangkan secara parsial biaya pupuk urea dan biaya pupuk lain berpengaruh negatif terhadap keuntungan usahatani kelapa sawit swadaya murni di daerah penelitian.

Tembakau merupakan salah satu komoditas penting di Indonesia. Peran tembakau dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat adalah penerimaan negara dalam bentuk cukai dan devisa, penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani, buruh, dan pedagang, serta daerah. Penelitian yang dilakukan Lutfi dan Baladina (2018) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi teknis usahatani tembakau. Variabel bebas yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi produksi usahatani tembakau adalah luas lahan, bibit, pupuk organik, pupuk kimia, dan tenaga kerja. Variabel bebas yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat efisiensi teknis usahatani tembakau meliputi umur petani, pendidikan formal, anggota keluarga, dan pengalaman usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani tembakau adalah luas lahan dan pupuk organik dengan tingkat signifikan 5% serta pupuk kimia dengan tingkat signifikan 1%. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap efisiensi teknis adalah umur petani dengan tingkat signifikan 1% dan pengalaman berusahatani dengan tingkat signifikan 5%.

Tembakau memiliki manfaat yang beragam, antara lain sebagai tanaman hias di Eropa, tanaman obat-obatan untuk mengobati kepala pusing, hingga sekarang tembakau digunakan sebagai keperluan industri rokok. Kultur teknis budidaya tembakau yang dilakukan petani tembakau di Kecamatan Manisrenggo sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini *et al.* (2019) yaitu kegiatan pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Berdasarkan hasil analisis didapatkan rata-rata produksi usahatani tembakau per hektar yang diperoleh petani sebesar 810,75 kg dengan harga per satuannya yaitu Rp113.844,36/kg sehingga didapatkan rata-rata penerimaan usahatani tembakau sebesar Rp92.864.454,47/Ha Rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp35.405.900,53/Ha, sehingga didapatkan pendapatan sebesar Rp75.115.487,87/Ha, keuntungan Rp57.458.553,94/Ha, dan R/C ratio sebesar 2,62 yang berarti menguntungkan.

Tabel 4. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keuntungan Usahatani Tembakau di Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten

| Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|--------------------------------|---|---|--|
| Kyei <i>et al.</i> (2011) | <i>Analysis of Factors Affecting the Technical Efficiency of Cocoa Farmers in the Offionso District – Ashanti Region, Ghana</i> | 1. Alat analisis: regresi linier berganda 2. Menggunakan variabel: luas lahan, jumlah produksi, umur petani, tingkat pendidikan | 1. Obyek yang diteliti: cocoa 2. Lokasi penelitian: Ghana 3. Tema: analisis faktor yang memengaruhi efisiensi teknis |
| Estariza <i>et al.</i> (2013) | Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Tembakau di Kabupaten Lampung Timur | 1. Obyek yang diteliti: tembakau 2. Alat analisis: regresi linier berganda 3. Tema: analisis pendapatan usahatani 4. Menggunakan variabel: luas lahan, biaya tenaga kerja, umur, pendidikan petani | 1. Lokasi penelitian: Kabupaten Lampung Timur |
| Khanisa (2013) | Analisis Pendapatan Petani Tembakau di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung | 1. Obyek yang diteliti: tembakau 2. Alat analisis: regresi linier berganda 3. Tema: analisis pendapatan usahatani 4. Menggunakan variabel: luas lahan, harga, biaya produksi, jumlah produksi | 1. Lokasi penelitian: Desa Menggoro, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung |
| Putri <i>et al.</i> (2015) | Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 di Kabupaten Bondowoso | 1. Obyek yang diteliti: tembakau 2. Tema: analisis pendapatan usahatani | 1. Lokasi penelitian: Kabupaten Bondowoso |
| Hanifah <i>et al.</i> (2017) | Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Tembakau di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang | 1. Obyek yang diteliti: tembakau 2. Alat analisis: regresi linier berganda 3. Tema: analisis pendapatan usahatani 4. Menggunakan variabel: luas lahan, biaya tenaga kerja | 1. Lokasi penelitian: Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang |
| Munawaroh <i>et al.</i> (2017) | Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Tembakau Rajang Samporis | 1. Obyek yang diteliti: tembakau 2. Tema: analisis pendapatan usahatani | 1. Lokasi penelitian: Desa Jelbuk, kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember |

Tabel 4. Lanjutan

| | | | |
|-------------------------------|--|--|--|
| Iskandar <i>et al.</i> (2018) | Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usahatani Kelapa Sawit (Swadaya Murni) di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi | 1. Alat analisis: regresi linier berganda 2. Tema: analisis faktor yang memengaruhi keuntungan 3. Menggunakan variabel: luas lahan, biaya tenaga kerja | 1. Obyek yang diteliti: kelapa sawit 2. Lokasi Penelitian: Jambi Luar Kota, Muaro Jambi |
| Lutfi dan Baladina (2018) | Analisis Efisiensi Teknis Penggunaan Faktor Produksi Pertanian pada Usahatani Tembakau (Studi Kasus di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan) | 1. Obyek yang diteliti: tembakau 2. Alat analisis: regresi linier berganda 3. Menggunakan variabel: luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan | 1. Lokasi Penelitian: Polagan, Galis, Pamekasan 2. Tema: analisis efisiensi teknis penggunaan faktor produksi |
| Aini <i>et al.</i> (2019) | Analisis Usahatani Tembakau (<i>Nicotinia Tabacum</i>) Varietas Rudau Teleng di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten 50 Kota | 1. Obyek yang diteliti: tembakau 2. Tema: analisis keuntungan usahatani | 1. Lokasi Penelitian: Bukit Barisan, 50 Kota |

Sumber: Kyei *et al.* (2011), Estariza *et al.* (2013), Khanisa, F.A. (2013), Putri *et al.* (2015), Hanifah *et al.* (2017), Munawaroh *et al.* (2017), Iskandar *et al.* (2018), Lutfi dan Baladina (2018), Aini *et al.* (2019)

Dari beberapa hasil kajian di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Persamaan pada penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai alat bantu sehingga memudahkan dalam menganalisis variabel. Beberapa kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek penelitian, variabel penelitian, bidang kajian, dan alat analisis. Objek penelitian ini adalah tanaman tembakau. Variabel penelitian ini adalah umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah produksi, harga jual tembakau, dan biaya produksi. Bidang kajian penelitian ini adalah analisis faktor yang memengaruhi keuntungan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Terdapat kebaruan pada penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan untuk menganalisis factor-faktor yang memengaruhi keuntungan usahatani tembakau di Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Hal tersebut belum pernah dilakukan dalam penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pada penelitian ini. Penelitian ini

juga diperlukan sebagai acuan dalam pelaksanaan usahatani tembakau agar petani mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

B. Tinjauan Pustaka

1. Tembakau

Tembakau adalah satu produk perkebunan andalan ekspor nonmigas Indonesia di era perdagangan bebas (Herminingsih, 2014). Produk utama dari tembakau yang banyak diperdagangkan adalah daun tembakau dan rokok. Tembakau memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi di Indonesia. Tembakau berperan penting dalam penerimaan negara melalui cukai dan devisa, penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani, buruh, dan pedagang, serta pendapatan daerah (Hasan dan Darwanto, 2013).

Tembakau merupakan tanaman yang spesifik karena setiap daerah memiliki ciri khas dan mutu tembakau yang berbeda (Djumali, 2008, Prasetyo *et al.*, 2016). Ciri khas tembakau dipengaruhi oleh aspek lingkungan dan proses budidaya yang dilakukan petani. Kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap produksi dan mutu tembakau adalah kondisi tanah (sifat fisika dan kimia tanah), iklim (suhu dan kelembaban) di sekitar pertanaman, tekstur, dan curah hujan. Elevasi tempat berpengaruh terhadap mutu tembakau, elevasi tinggi akan menghasilkan tembakau dengan mutu yang tinggi, sedangkan elevasi rendah akan menghasilkan tembakau dengan mutu yang rendah (Rochman dan Suwarso, 2000, Prasetyo *et al.*, 2016)

Tembakau berasal dari spesies *Nicotiana tabacum* L., sub genus *Tabacum*, genus *Nicotiana* dan famili *Solanaceae* (Etica dan Cahyanti, 2018). Tembakau memiliki akar tunggang sepanjang 0,75 m dan terdapat akar serabut dan bulu-bulu akar. Bagian daun tembakau berbentuk *ovalis*, *oblongus*, *orbicularis*, dan *ovatus*. Daun memiliki tulang-tulang menyirip, bagian tepi daun agak bergelombang dan licin. Jumlah daun bisa mencapai 32 helai dari setiap pohon yang ditanam. Ketebalan daun yang berbeda-beda, tergantung varietas budidaya.

2. Biaya Usahatani

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan memengaruhi besar kecilnya hasil yang akan diterima oleh petani. Biaya usahatani dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi yang dapat berupa barang maupun jasa. Biaya usahatani dihitung berdasarkan jumlah nilai uang yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatannya yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain (Barokah *et al*, 2014).

Biaya usahatani digolongkan menjadi dua macam yakni biaya implisit merupakan biaya yang tidak dikeluarkan oleh petani secara riil dan biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam satu proses produksi (Istiyanti *et al.*, 2015). Biaya eksplisit terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, pajak tanah, dan biaya lain-lain. Biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sarana produksi sendiri, penyusutan alat atau mesin. Hoetoro (2018) menyatakan bahwa biaya dapat diketahui dari menjumlahkan biaya eksplisit dan biaya implisit, sehingga dapat dirumuskan menjadi :

$$TC = BE + BI$$

Keterangan :

TC = total biaya (Rp)

BE = biaya eksplisit usahatani (Rp)

BI = biaya implisit usahatani (Rp)

3. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan nilai produk dari usahatani dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan usahatani adalah semua pemasukan yang diterima dari usahatani tanpa mengurangi total pengeluaran produksi. Sundari (2011) menyatakan bahwa penerimaan usahatani dihitung dengan mengalikan jumlah produksi per hektar dengan harga jual per satuan kg, yang dirumuskan :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = penerimaan usahatani (Rp)

P = harga produksi (Rp/Kg)

Q = hasil produksi (Kg)

Besarnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual yang sesuai (Supartama *et al.*, 2013). Faktor-faktor tersebut berbanding lurus dengan penerimaan, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat memengaruhi penerimaan yang diterima oleh petani. Semakin tinggi hasil produksi yang dihasilkan maka semakin tinggi pula penerimaan yang akan diterima oleh petani. Meningkatnya penerimaan maka pendapatan dan keuntungan akan semakin meningkat pula (Maihendry *et al.*, 2019).

4. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh petani selama satu masa tanam. Pendapatan ini berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi, Suratman (2020) menyatakan bahwa besarnya pendapatan suatu usaha dapat diketahui dengan menggunakan rumus berikut :

$$Pd = TR - TEC$$

Keterangan :

Pd = pendapatan usahatani (Rp)

TR = penerimaan usahatani (Rp)

TEC = biaya eksplisit usahatani (Rp)

Besar kecilnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Jika jumlah produksi dan harga jual semakin tinggi maka akan meningkatkan penerimaan. Apabila biaya produksi lebih tinggi dari penerimaan maka akan menyebabkan kerugian usaha para petani (Lumintang, 2013). Pendapatan yang diterima petani tersebut dapat menentukan petani dalam mengambil keputusan untuk

meningkatkan hasil produksi dan kualitasnya, karena semakin tinggi produksi dan semakin baik pula kualitas hasil usahatani maka pendapatan yang diterima petani akan semakin tinggi (Robiyan *et al*, 2014).

5. Keuntungan Usahatani

Keuntungan adalah pendapatan bersih yang akan diterima oleh petani. Keuntungan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan baik secara nyata (eksplisit) maupun tidak nyata (implisit). Suatu usaha dapat dikatakan untung apabila penerimaan yang diterima lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat juga melihat usaha tersebut layak atau tidak untuk diusahakan. Gupito *et al*. (2014) menyatakan bahwa keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = keuntungan (Rp)

TR = penerimaan usahatani (Rp)

TC = total biaya (ekplisit + implisit) (Rp)

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila memiliki tingkat keuntungan usahatani yang tinggi. Analisis keuntungan usahatani perlu dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani dapat memberikan tingkat keuntungan yang tinggi bagi petani (Handayani *et al.*, 2018). Penerimaan dan biaya total berpengaruh secara langsung terhadap keuntungan usahatani. Semakin besar penerimaan dan semakin kecil biaya total, maka keuntungan akan semakin besar. Sebaliknya semakin kecil penerimaan akan semakin besar biaya total, keuntungan menjadi semakin kecil. Terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi biaya dan penerimaan sehingga memengaruhi besar kecilnya keuntungan yang diterima oleh petani. Faktor-faktor internal tersebut seperti umur petani, tingkat pendidikan petani, jumlah anggota keluarga petani, luas lahan dan modal yang dikelola oleh petani, sedangkan faktor-faktor eksternal seperti harga dan ketersediaan input pertanian, serta permintaan produk dan harga yang diterima oleh petani (Suratiyah, 2015).

6. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan analisis yang bertujuan untuk menjelaskan atau memodelkan hubungan antar variabel. Analisis regresi digunakan untuk menjelaskan keterkaitan hubungan antara suatu variabel bebas (*independent*) terhadap variabel tak bebas (*dependent*) yang dapat dinyatakan sebagai bentuk model matematis. Dalam analisis regresi bukan hanya variabel-variabel bebas (X_i) kuantitatif yang memengaruhi variabel tak bebas (Y_i), tetapi ada juga variabel-variabel bebas kualitatif yang juga ikut memengaruhi (Krisnawardhani *et al.*, 2010).

Analisis yang memiliki variabel bebas lebih dari satu disebut analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda merupakan lanjutan dari bentuk regresi linier sederhana karena terdapat lebih dari satu variabel independen yang memengaruhi variabel dependen sehingga model regresi linier berganda dibutuhkan untuk menutupi kelemahan regresi linier sederhana (Kurniawan dan Yuniarto, 2016). Teknik regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$) terhadap variabel terikat (Y). Model regresi linier berganda untuk sampel dapat ditunjukkan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k + e$$

dengan :

Y = nilai variabel terikat

b_0 = konstanta *intercept*

b_1, b_2, \dots, b_k = konstanta slope

X_1, X_2, \dots, X_k = variabel bebas (Mona *et al.*, 2015).

Model regresi berganda yang paling sederhana adalah model regresi dengan tiga buah variabel, satu variabel dependen dan dua variabel independen. Model ini dikembangkan untuk mengestimasi nilai variabel dependen Y dengan menggunakan lebih dari satu variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$). Analisis regresi linier berganda kurang mampu memberikan model yang baik dikarenakan hasil perhitungan *error* regresi linier berganda

cukup besar sehingga analisis regresi linier berganda tidak dapat mengatasi data tersensor pada data survival (Briliant dan Kurniawan, 2019).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting karena menjadi sektor penyedia lapangan kerja dan salah satu penyumbang terbesar perekonomian negara setelah sektor industri. Indonesia merupakan negara agraris beriklim tropis dengan wilayah dataran rendah maupun dataran tinggi, sehingga sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Tembakau merupakan tanaman perkebunan yang menjadi andalan perekonomian Indonesia terutama sebagai sumber devisa bagi negara. Tembakau memiliki nilai ekonomis tinggi karena memiliki harga jual dan permintaan yang tinggi sehingga mempunyai peluang pasar yang baik. Petani melakukan usahatani tembakau untuk meningkatkan nilai tambah, pendapatan, serta taraf hidup petani.

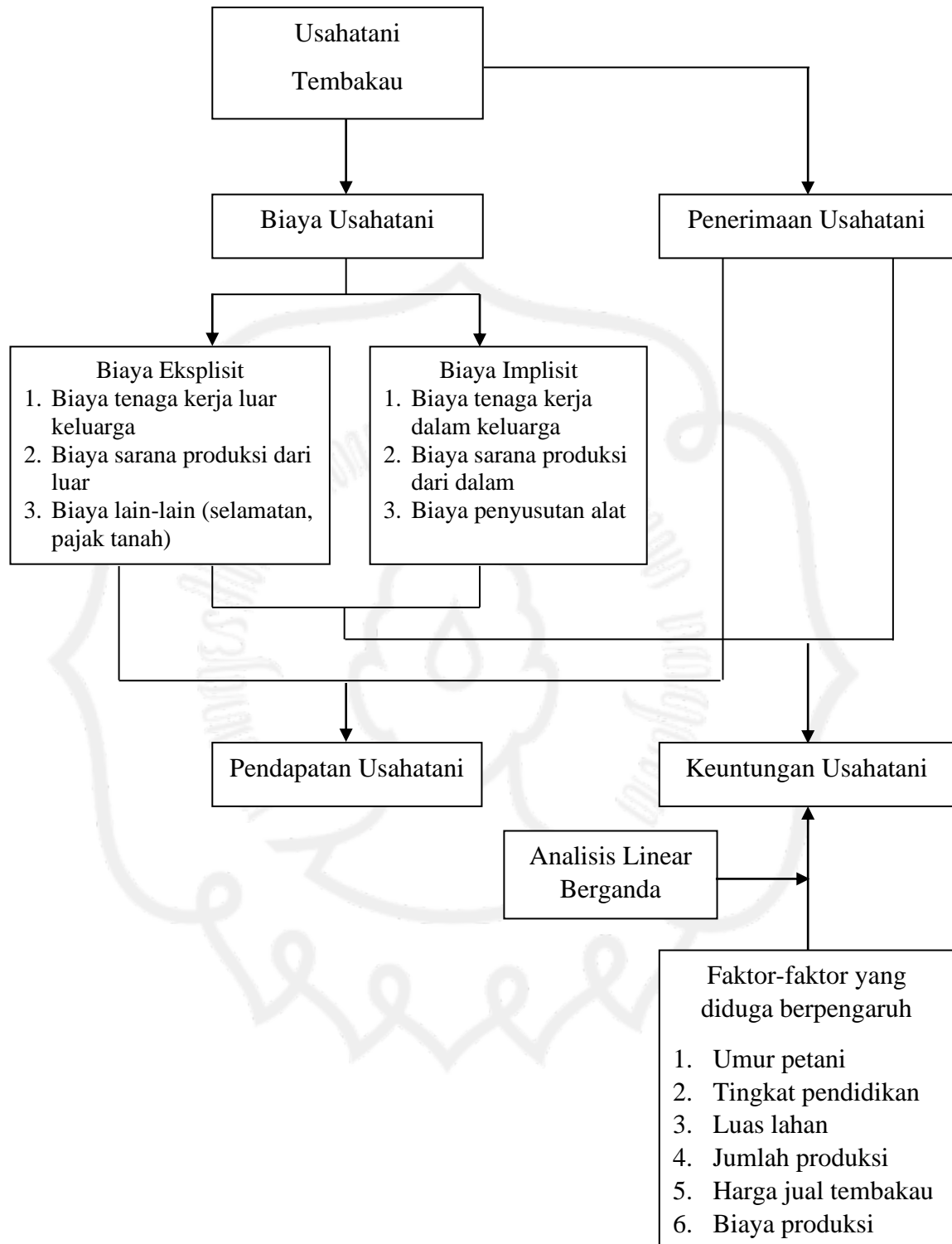
Tembakau banyak ditanam di Indonesia khususnya di Jawa Tengah. Berdasarkan data Statistik Provinsi Jawa Tengah dapat diketahui bahwa Kabupaten Klaten menjadi salah satu kabupaten penghasil tembakau di Jawa Tengah. Kecamatan Manisrenggo merupakan salah satu daerah di Kabupaten Klaten yang membudidayakan tembakau sebagai komoditas yang diusahakan. Pada tahun 2019 Kecamatan Manisrenggo memiliki jumlah produksi tembakau terbesar dibandingkan kecamatan lainnya yaitu sebesar 9.752,5 kwintal dengan luas panen 802,1 hektar.

Tujuan utama petani melakukan usahatani adalah untuk mendapatkan keuntungan. Dalam mencapai tujuan tersebut terdapat berbagai faktor-faktor yang memengaruhi besar kecilnya keuntungan yang diterima oleh petani. Petani akan mengeluarkan biaya usahatani untuk membiayai kegiatan usahatannya selama satu musim tanam. Biaya usahatani terdiri dari dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, seperti biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, pajak tanah, dan biaya lain-lain. Biaya implisit adalah biaya yang

tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sarana produksi sendiri, dan penyusutan alat atau mesin.

Petani akan memperoleh penerimaan dari kegiatan usahatani yang dilakukannya. Besarnya penerimaan dari usahatani tembakau didapat dengan cara mengalikan hasil produksi dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian. Analisis usahatani tembakau dihitung dengan konsep pendapatan petani yaitu jumlah uang yang diterima petani dari hasil selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan secara nyata (biaya eksplisit). Keuntungan petani diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya usahatani yang dikeluarkan meliputi biaya eksplisit dan implisit.

Penelitian ini menduga beberapa faktor yang memengaruhi keuntungan tembakau diantaranya umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah produksi, harga jual tembakau, dan biaya produksi. Faktor-faktor produksi tersebut memengaruhi besar kecilnya keuntungan usahatani yang dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Setelah melakukan analisis regresi linier berganda dilakukan pengujian model yang terdiri dari uji R^2 , uji F, dan uji t. Kemudian dilakukan juga uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka berpikir

D. Hipotesis

1. Diduga umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah produksi, harga jual tembakau, dan biaya produksi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usahatani tembakau di Kecamatan Manisrenggo.
2. Diduga umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah produksi, dan harga jual tembakau berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan usahatani tembakau di Kecamatan Manisrenggo.
3. Diduga biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keuntungan usahatani tembakau di Kecamatan Manisrenggo.

E. Asumsi

1. Seluruh hasil produksi petani terjual.
2. Petani dalam melakukan usahatani bertindak secara rasional dan bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.
3. Harga input produksi milik sendiri diasumsikan sama dengan harga input produksi dari pembelian.

F. Pembatasan Masalah

1. Petani sampel dalam penelitian ini adalah petani pemilik penggarap yang membudidayakan tembakau di Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten.
2. Penelitian ini menggunakan data pada musim tanam bulan Mei-Agustus tahun 2020.
3. Harga sarana produksi dan hasil produksi dihitung berdasarkan harga yang berlaku di lokasi penelitian saat budidaya tembakau berlangsung.
4. Variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini meliputi umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah produksi, harga jual tembakau, dan biaya produksi.

G. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Usahatani tembakau adalah usaha budidaya tembakau yang dilakukan oleh petani dengan menggunakan input-input produksi yang optimal untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.

2. Umur petani adalah usia petani tembakau yang dinyatakan dalam tahun (th).
3. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan yaitu pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang dinyatakan dalam tahun (th).
4. Luas lahan adalah luasan areal/tempat yang digunakan oleh petani untuk membudidayakan tanaman tembakau yang diukur dalam satuan hektar (Ha).
5. Jumlah produksi adalah total dari keseluruhan hasil produksi tembakau dalam satu musim tanam yang dinilai dalam satuan kilogram (kg).
6. Harga jual tembakau adalah nilai berupa uang yang diterima petani dalam satu musim tanam yang dinilai dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
7. Biaya usahatani merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani atau bisa disebut juga biaya produksi yang terdiri dari biaya eksplisit dan implisit dan dinilai dalam satuan Rp/MT/Ha.
8. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani tembakau dalam satu musim tanam dan dinilai dalam satuan Rp/MT/Ha.
 - a. Biaya sarana produksi dari luar adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli sarana produksi dari luar yang dibutuhkan dalam usahatani tembakau yang dinilai dalam Rp/MT/Ha.
 - b. Biaya tenaga kerja luar keluarga adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk upah tenaga kerja luar keluarga yang dinilai dalam Rp/MT/Ha.
 - c. Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk lain-lain seperti biaya pajak tanah dan biaya selamatan yang dinilai dalam Rp/MT/Ha.
9. Biaya implisit adalah biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani tembakau dalam satu musim tanam dan dinilai dalam satuan Rp/MT/Ha.
 - a. Biaya sarana produksi dari dalam adalah biaya untuk sarana produksi yang berasal dari membuat sendiri atau sisa hasil produksi musim

tanam sebelumnya yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani tembakau yang dinilai dalam Rp/MT/Ha.

- b. Biaya tenaga kerja dalam keluarga adalah biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja dalam keluarga yang dinilai dalam Rp/MT/Ha.
 - c. Biaya penyusutan adalah alokasi biaya perolehan dari alat-alat pertanian karena adanya penurunan nilai alat-alat pertanian yang digunakan selama kegiatan usahatani dengan melihat harga awal dari barang tersebut, umur ekonomis, dan jumlah barang tersebut yang dinilai dalam Rp/MT/Ha.
10. Biaya total adalah biaya keseluruhan yang mencakup biaya eksplisit dan biaya implisit dan dinilai dalam satuan Rp/MT/Ha.
 11. Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian dari total produksi usahatani tembakau dengan harga jual yang berlaku dan dinilai dalam satuan Rp/MT/Ha.
 12. Pendapatan usahatani adalah hasil dari penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit dan dinilai dalam satuan Rp/MT/Ha.
 13. Keuntungan usahatani adalah nilai selisih dari penerimaan dikurangi dengan biaya total dan dinilai dalam satuan Rp/MT/Ha.
 14. Analisis regresi linear berganda merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah produksi, harga jual tembakau, dan biaya produksi terhadap keuntungan usahatani tembakau.